



**EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA
AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN
REMAJA TENTANG SEKS PRA NIKAH DI SMA NEGERI 1
TUNTANG**

ARTIKEL

**Oleh :
META INDRIANI
NIM : 030218A086**

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGERAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel Dengan Judul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMA Negeri 1 Tuntag” yang disusun oleh :

Nama : Meta Indriani

Nim : 030218A086

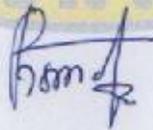
Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, 30 Juli 2019

Pembimbing Utama



Risma Aliviani Putri, S.SiT., MPH
NIDN. 0604068803

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 TUNTANG

Meta Indriani¹, Risma Aliviani P², Isfaizah³
Program Studi DIV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email: methahany@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi remaja (15-19 tahun) yang sudah berhubungan seks pranikah sebesar 0,9% pada remaja putri dan 3,6% pada remaja putra (SKRRI, 2017). Rendahnya pengetahuan remaja tentang seks pranikah mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan usia muda dan penyakit menular seksual. Pendidikan kesehatan dengan media audio visual diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah.

Penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks pranikah.

Jenis penelitian ini *Quasi-Eksperimental dengan rancangan One Group Pre-test Post-test Desain*. Populasi penelitian siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuntang sebanyak 602 siswa, teknik pengambilan sampel dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 86 responden. Alat pengumpulan data dengan kuesioner pengetahuan tentang seks pranikah. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.

Analisis univariat didapatkan pengetahuan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 15,03 nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 19, setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan meningkat dengan nilai rata-rata 19,21 nilai terendah 16 dan nilai tertinggi 23. Analisis bivariat didapatkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan tentang seks pranikah sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan media audio visual ($p = 0,0001$).

Pendidikan kesehatan dengan media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Pihak sekolah menjalin kerjasama dengan instansi kesehatan tentang peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, audio visual, seks pranikah

Kepustakaan : 55 (2009-2018)

ABSTRACT

The prevalence of adolescent (15-19 years) who have premarital sex is 0,9% in young women and 3,6% in young men (SKRRI, 2017). The low knowledge of adolescents about premarital sex results in unwanted pregnancies, abortion, young marriage and sexually transmitted diseases. Health education with audio visual media is expected to improve knowledge about premarital sex.

To examine the effectiveness of health education with audio visual media to improve adolescent knowledge about premarital sex.

This type of research is Quasi-Experimental with the design of one group pre test post test design. The research population of students in class X and XI at SMA Negeri 1 was 602 students. The sampling technique was done with stratified random sampling with 86 respondents. The instrument of data collection was a knowledge questionnaire about premarital sex. Data analysis used the wilcoxon test.

Univariate analysis gained knowledge before doing health education was conducted with an average value of 15,03 the lowest score was 10 and the highest score was 19, after being carried out health education knowledge increased with an average value of 19,21 the lowest score was 16 and the highest value was 23. Bivariate analysis found that there was a significant difference in knowledge about premarital sex before and after health education with audio visual media ($p = 0,0001$).

Health education with audio visual media effectively increases adolescent knowledge about premarital sex. The school should cooperate with health agencies about improving student knowledge about reproductive health.

Keywords : Health Education, Audio Visual, Premarital Sex

Literature : 55 (2009-2018)

PENDAHULUAN

Seks pranikah adalah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah (Wagner dan Yatim, 2010). Sedangkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Adapun bentuk perilaku seksual ini salah satunya yaitu pacaran (Sarwono, 2013).

Pacaran sudah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh remaja pada saat ini. Di Indonesia, porsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Remaja yang berpacaran pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2015). Adapun tahapan perilaku seksual pada masa pacaran dimulai dari berpegangan tangan, cium pipi, cium bibir, bepelukan, meraba bagian tubuh yang sensitive dan sampai berhubungan kelamin (Masrul, 2015).

Masalah tersebut menjadi perhatian penting karena fenomena yang terjadi dimasyarakat menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja yang cenderung pemisif dan berani. Hal ini di tunjukkan dengan Hasil Survei yang dilakukan oleh SKRRI

(Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) 2017 menyebutkan bahwa prosentase wanita dan pria usia 15-19 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seks pranikah yaitu pada wanitasebanyak 0.9% dan pada laki-laki sebanyak 3,6% (SDKI,2017). Dampak dari melakukan seks pranikah mengakibatkan terjadinya KTD (kehamilan yang tidak diinginkan), aborsi, HIV/AIDS, PMS (penyakit menular seksual) (Sofiyani, 2017).

Pencegahan sekspranikah pada remaja dengan memberikan pendidikan seks dini oleh orang tua dan meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang diberikan sedini mungkin, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sarwono, 2013).Salah satu upaya dalam pencegahannya yakni dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan seks yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa-siswi sehingga mereka tidak hanya sadar,tau, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk perilaku hidup sehat (Tanujaya, 2013).

Pendidikan kesehatan sangat diperlukan guna menambah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual yang tidak sehat.Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan melalui media audio visual, media audio visual merupakan salah satu teknik pengajaran yang mempunyai banyak keunggulan, sebab media tersebut merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang tidak hanya memanfaatkan indera pendengaran saja, melainkan indra penglihatan. Semakin banyak panca indra yang di libatkan dalam menerima sesuatu, semakin kompleks pengetahuan yang didapat (Amalia, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Januari di SMA Negeri 1 Tuntang diperoleh data bahwa jumlah siswa kelas X, XI, XII sebanyak 858 siswa terdiri dari 471 siswa perempuan dan 387 siswa laki – laki.Pada studi pendahuluan tersebut peneliti melakukan wawancara terhadap 12 siswa laki-laki dan perempuan. Wawancara dilakukan pada 4 siswa kelas X, 4 siswa kelas XI dan 4 siswa kelas XII. Hasil wawancara menunjukkan 7 siswa(58%) tidak mengetahui pengertian seks pranikah, faktor penyebab seks pranikah, bentuk-bentuk aktivitas seks pranikah dan dampak melakukan seks pranikah dan 5 siswa(42%) sudah mengetahui tentang seks pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *Quasi-Eksperimental dengan rancangan One Group Pre-test Post-test Desain*. Populasi penelitian siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuntang sebanyak 602 siswa, teknik pengambilan sampel dengan teknik *Stratified Random Sampling* sebanyak 86 responden. Alat pengumpulan data dengan kuesioner pengetahuan tentang seks pranikah. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
15 Tahun	11	12,8
16 Tahun	35	40,7
17 Tahun	33	38,4
18 Tahun	7	8,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	39,5
Perempuan	52	60,5
Pernah Mendapatkan Informasi		
Tidak pernah	30	34,9
Pernah	56	65,1

Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden berumur 16 tahun (40,7%), berjenis kelamin perempuan (60,5%) dan sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah (65,1%).

2. Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang seks pranikah

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang seks pranikah

Variabel	Perlakuan	N	Min	Max	Mean	Median	SD
Pengetahuan	Sebelum	86	10	19	15,03	15,00	2,461
	Sesudah	86	16	23	19,21	19,00	1,496

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa dari 86 responden rata-rata pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual adalah 15,03 dengan pengetahuan terendah 10 dan tertinggi 19 dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media audio visual pengetahuan siswa meningkat dengan rata-rata 19,21 dengan pengetahuan terendah 16 dan tertinggi 23.

3. Perbedaan pengetahuan siswa tentang seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana pada tabel 4.6 diketahui bahwa hasil p-value untuk pengetahuan pretest dan posttest masing-masing sebesar 0,0001 dan $0,0001 < (0,05)$, maka disimpulkan bahwa kedua data tidak berdistribusi normal, sehingga uji perbedaan dilakukan dengan metode uji Wilcoxon.

Tabel 3 Uji Wilcoxon

Variabel	Perlakuan	N	Mean	SD	Z	p-value
Pengetahuan	Sebelum	86	15,03	2,46	-8,085	0,0001
	Sesudah	86	19,21	1,50		

Berdasarkan tabel 3 analisis uji Wilcoxon, didapatkan p-value sebesar $0,0001 < \alpha (0,05)$. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan secara signifikan pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan audio visual di SMA Negeri 1 Tuntang.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah

Hasil penelitian yang dilakukan pada 86 responden untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkan hasil rata-rata 15,03 untuk skor tertinggi 19 dan skor terendah 10.

Mayoritas responden sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 40,7%. Dilihat dari umur siswa berada pada remaja pertengahan dimana pada remaja pertengahan secara seksual pada masa ini sudah mulai berpacaran, sangat ingin tahu tentang seks dan sudah memiliki keberanian melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Hurlock, 2013). Keingintahuan remaja tentang seks apabila tidak mendapatkan informasi yang benar maka remaja akan mempunyai pemikiran yang salah tentang seks tersebut.

Siswa-siswi di SMA Negeri 1 Tuntang sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 60,5%. Dari hasil penelitian yang berpengetahuan kurang paling banyak pada remaja perempuan. Rendahnya pengetahuan remaja perempuan dikarenakan perempuan kurang mendapatkan informasi tentang seks karena remaja perempuan merasa tabu dan malu dalam membicarakan tentang seks. Remaja laki-laki dan perempuan tentunya tidak sama dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi. Selain itu, remaja laki-laki biasanya lebih merasakan penasaran terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan perempuan lebih merasa takut dan malu dalam membahas masalah kesehatan reproduksi. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisdyana dan Setiowati (2015) ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dimana pengetahuan remaja perempuan dengan kategori kurang sebanyak 73,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja laki-laki dan perempuan sangat berbeda tentang seks pranikah. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa pengetahuan remaja perempuan masih rendah tentang seks pranikah. Hubungan seks pranikah yang dilakukan remaja, yang memiliki dampak secara langsung adalah perempuan. Menurut Tukiran (2010) remaja yang melakukan hubungan seks pranikah yang akan menanggung akibatnya secara langsung adalah perempuan, antara lain terjadinya kehamilan. Maka sangat penting memberikan informasi kepada remaja tentang seks pranikah agar mereka terhindar dari perilaku seks pranikah

Berdasarkan analisis univariat sebagian besar remaja sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah sebanyak 65,1%. Pada remaja

laki-laki yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah yaitu sebanyak 73,5% dan pada remaja perempuan yang sudah pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah yaitu hanya sebanyak 59,6%. Hal ini sesuai dengan hasil analisis penelitian ini sebagian besar remaja berpengetahuan kurang pada remaja perempuan, karena remaja perempuan masih sedikit yang pernah mendapatkan informasi tentang seks pranikah. Menurut Budiman dan Riyanto (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu ; pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

2. Pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang seks pranikah

Dalam penelitian ini setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan audio visual tentang seks pranikah pengetahuan responden mengalami peningkatan yaitu dengan nilai terendah 16 dan nilai tertinggi 23 dan nilai rata-rata 19,21. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual selama 20-30 menit didapatkan adanya peningkatan pengetahuan remaja, hal ini dikarenakan media audio visual merupakan media yang membantu meningkatkan pengetahuan karena menggunakan media audio visual tidak hanya melibatkan indra pendengaran tetapi juga melibatkan indra penglihatan. Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh.

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan dari intelektual, psikologi dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat (Machfoedz, 2013). Pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media audio visual, yang dimana menurut Notoatmodjo (2011) bahwa alat bantu lihat (visual) berguna dalam membantu menstimulasikan indera mata pada waktu terjadinya proses pendidikan kesehatan. Alat ini ada 2 bentuk yaitu alat yang diproyeksikan misalnya: slide, film, film strip dan alat yang tidak diproyeksikan misalnya: dua dimensi, tiga dimensi, gambar peta bagan, bola dunia dan lain-lain.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Rinik dkk (2013) menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual pengetahuan dan sikap ibu meningkat. Dengan demikian media audio visual sebagai media pendidikan kesehatan efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buang dkk (2015) bahwa pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku hidup sehat tentang pencegahan penularan tuberculosis paru. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dengan media

audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMA Negeri 1 Tuntang.

Peningkatan pengetahuan pada remaja perempuan dari rata-rata pretest dan posttest sebesar 4,23 point sedangkan pada remaja laki-laki peningkatan pengetahuan sebesar 4,15 point dapat dilihat dari peningkatan tersebut yang paling tinggi terjadi pada remaja perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil analisis univariat sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja sebagian besar dengan kategori cukup dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar berpengetahuan baik yang artinya tidak terdapat perbedaan yang sangat jauh dari pengetahuan cukup menjadi pengetahuan baik. Berdasarkan asumsi peneliti peningkatan pengetahuan tertinggi pada remaja perempuan disebabkan karena remaja perempuan selama pemberian pendidikan kesehatan sangat memperhatikan pemutaran video tentang seks pranikah sedangkan pada sebagian remaja laki-laki bersikap acuh dan mengobrol dengan teman mereka.

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik didapatkan ada perbedaan sebelum dan setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan p-value $0,0001 < 0,05$ hal ini mempunyai arti bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Yanti, dkk (2015) tentang penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan penyakit menular seksual dengan p-value 0,000. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2014) ada perbedaan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang penanganan kejang demam menggunakan audio visual dengan p-value 0,001.

Pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dengan rata-rata 15,03 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dengan menampilkan video berupa gambar, tulisan dan suara tentang materi seks pranikah terjadi peningkatan pengetahuan remaja dengan rata-rata pengetahuan 19,21. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina (2018) didapatkan hasil media video memberi pengaruh yang baik dalam meningkatkan pengetahuan siswa di bandingkan dengan media power point dengan nilai rata-rata pada kelompok yang diberikan media video animasi sebesar 36,50 dan nilai rata-rata pada kelompok power point sebesar 24,50.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jain *et al* (2017) terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan audio visual tentang perawatan gigi. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nuguna *et al* (2018) dengan hasil media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu tentang tanda bahaya pada neonatal dengan nilai p value

0,002. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nisa *et al* (2016) terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dengan nilai $p = 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan.

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya adalah media audio visual. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui media video, pendidikan kesehatan melalui media video merupakan salah satu teknik pengajaran yang mempunyai banyak keunggulan, sebab media tersebut merupakan sumber informasi yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Audio visual sangat penting dalam sistem pendidikan karena audio visual dapat digunakan untuk mendorong proses belajar mengajar dan membuatnya lebih mudah serta menarik. Audio visual adalah alat terbaik untuk membuat pengajaran menjadi efektif dan penyebaran pengetahuan terbaik (Rasul *et al*, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Intai (2017) bahwa penggunaan alat bantu media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa, dapat meningkatkan minat dan kemampuan mereka untuk mengingat pelajaran dan mudah diingat. Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat, sehingga media audio visual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah.

Keep dan Dayton dalam Arsyad (2017) mengemukakan beberapa kelebihan media audio visual dalam proses pembelajaran yaitu menyampaikan pembelajaran lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan, sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan dengan media audio visual mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebesar 4,18 point.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. 2012. Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbentuk Komik Untuk Menunjang Kegiatan Pembelajaran. Skripsi: Jurusan Pendidikan Ilmu Komputer FPMIPA UPI Bandung.
- Buang SM, Siti R dan Arneliwati. 2015. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Hidup Sehat Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan 2*: 1292-1298.
- Budiman dan Riyanto A. 2014. *Kapita Selesta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock B Elizabeth. 2013. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Jain DS, Jain M, Khan K, Pandey A dan Bagban A. 2017. Evaluation the us of Audio Visual Aids in Knowledge Gained by Patients Visiting a Dental College in Greater Noida. *International Health care Research Journal 9*: 278-283.
- Kementrian Kesehatan RI. 2015. *Pusat data dan informasi: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Machfoedz I dan Suryani E. 2013. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maulana DJ Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nisa Choirun A, Akhmadi dan Juffrie M. 2016. Effect of Combination Health Education of Simulation Methods and Audio Visual Media to Mothers Knowledge and Attitude Related to Diarrhea Management at Home in Toddlers. *Journal of Community Medicine and Public Health 32*: 95-98.
- Njuguna E, Nduati R, Musoke R, Osano B dan Muiva J. 2018. Effectiveness and Acceptability of Audio Visual Aids for Increasing Knowledge of Neonatal Danger Signs Among Primiparous Women in The Postnatal Wards of Kenyatta National Hospital. *Telemedicine and e-Health 6*: 420-427.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2011. *Kesehatan masyarakat: Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Rina HR. 2018. Efektivitas Penyuluhan Media Power Point dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas Pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta. Skripsi: Universitas Aisyah Yogyakarta.
- Rinik EP, Yeni R dan Widyatuti. 2013. Efektivitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita dengan Diare Di Dua Rumah Sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan 1*: 53-60.
- Rasul S, Bukhsh Q dan Batoolc S. 2011. A study to analyze the effectiveness of audio visual aids in teaching learning process at uiversity level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 28*: 78-81.
- Sarwono W S. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- SDKI. 2017. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

- Tang DKH dan Intai R. 2017. Effectiveness of audio visual aids in teaching lower secondary science in a rural secondary school. *Journal of Educators and Education* 32: 91-106.
- Tanujaya C. 2013. *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam pencegahan karies dengan indeks karies gigi sulung pada usia 4-5 tahun*. Thesis: Universitas Kristen Maranatha.
- Tukiran AJ. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Wagner L dan Yatim DI. 2010. *Seksualitas di Pulau Batam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Wisdyana SPWP dan Setiowati T. Hubungan Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi di Kota Cimahi. 2015. *Prosiding Irons 6th Industrial Research Workshop and National Seminar*. Politeknik Ngeriba: 19 November 2015. Hal 184-190.
- Yanti DE, Dewi YI dan Nurcahyati S. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *JOM* Vol.2 No.2 Hal 1048-1057.
- Yusuf M. 2014. Pengaruh Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Anak Riwayat Kejang Demam. Skripsi: Stikes Kusuma Husada Surakarta.